

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata saat ini telah menjadi salah satu potensi yang sangat berpeluang untuk pertumbuhan perekonomian negara. Maka dari itu dalam upaya pengembangan pariwisata perlu adanya perencanaan yang terukur sehingga akan menekan kepada hal-hal yang akan merugikan baik secara sosial maupun ekonomi masyarakat (Gunawan, Yunita, & Zakaria, 2016). Pengembangan pariwisata saat ini gencar dilakukan sehingga dapat membuka kesempatan dan peluang bagi masyarakat untuk merasakan manfaat langsung dari keberadaan pariwisata (Situmeang & Siburian, 2022). Salah satu pariwisata yang ada di Indonesia adalah pariwisata yang memanfaatkan budaya dan kearifan lokal daerah setempat. Kearifan lokal tersebut dapat menjadi ciri khas bagi daerah (Hartaman, et al., 2021). Ciri khas yang terdapat pada suatu daerah dapat menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan, ciri khas tersebut dapat berupa atraksi budaya yang kemudian dapat dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata (Noho, Modjo, & Ichsan, 2018). Tujuan utama pengembangan suatu daya tarik wisata adalah memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan kepada masyarakat sehingga dapat memberikan sumbangsih kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kabupaten Ngawi memiliki banyak sekali potensi dalam pengembangan di bidang pariwisata. Salah satu yang cukup terkenal di masyarakat luas adalah Benteng Pendem atau Benteng *Van den Bosch*, wisata ini merupakan salah satu wisata sejarah andalan Kabupaten Ngawi. Saat ini wisata tersebut sudah selesai direvitalisasi tentunya akan memberikan dampak yang baik dan dapat mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara. Kedatangan wisatawan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ajang promosi wisata lainnya yang ada di Kabupaten Ngawi. Salah satunya yaitu potensi wisata yang ada di Dusun Bulakpepe, Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Terdapat budaya tradisional yang telah ada sejak nenek moyang mereka dan

terus dipelihara hingga saat ini yaitu adalah memelihara kerbau. Keadaan hutan yang masih alami dilengkapi dengan aliran sungai membuat kerbau di Dusun Bulakpepe seakan berada di ekosistem aslinya. Kerbau di Dusun Bulakpepe bebas hidup di lahan yang luas dan hijau sehingga membuat kerbau berada pada ekosistem alam. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi banyaknya populasi kerbau di daerah tersebut. Kampung kerbau merupakan istilah yang digunakan dalam menyebut dusun ini. Istilah kampung kerbau disematkan di dusun tersebut karena terdapat 600 kerbau milik 65 warga yang dirawat dalam 20 rumah khusus (Damayanti, Rahmadiani, Nuraini, Efriliana, & Yuhanna, 2021).

Dahulu kerbau berperan penting dalam pertanian masyarakat dengan cara memanfaatkan tenaganya untuk dijadikan alat pembajak sawah. Kerbau diyakini sebagai entitas makhluk yang harus dilestarikan di Dusun Bulakpepe karena berperan besar dalam pertanian masyarakat sekitar. Keberadaan ini diyakini sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk membantu masyarakat setempat dalam mengolah lahan pertanian agar menghasilkan panen yang optimal. Selain itu masyarakat Dusun Bulakpepe percaya bahwa kerbau adalah hewan *rojo koyo* yang dapat mendatangkan rezeki bagi pemiliknya (Rodhiyah & Sabardila, 2022). Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih, kerbau yang dahulunya sebagai alat untuk membajak sawah digantikan dengan alat yang lebih canggih dan efisien. Agar kerbau tidak punah dan tetap lestari maka masyarakat Dusun Bulakpepe khususnya kelompok sadar wisata beserta pihak ketiga membuat pagelaran upacara adat yang terinspirasi dari tradisi yang telah ada. Saat ini tradisi tersebut dikemas dengan lebih meriah dan unik sehingga melibatkan masyarakat Dusun Bulakpepe, tradisi tersebut adalah *Gumbrekan Maheso*.

Gumbrekan diartikan sebagai kumpulan sedangkan *Maheso* menurut makna katanya adalah kerbau. Tanpa mengurangi arti tradisi yang sudah ada sejak lama tersebut masyarakat Dusun Bulakpepe meyakini bahwa *Gumbrekan Maheso* merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas anugerah panen yang

diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa yang diwujudkan dengan upacara adat yang menjadikan *maheso* atau kerbau sebagai objeknya.

Tradisi *Gumbrekan Maheso* telah sukses di gelar setiap tahun selama 3 kali berturut turut pada tahun 2018-2020. Kemudian sejak adanya pandemi *Covid-19* atraksi budaya *Gumbrekan Maheso* ini tidak diselenggarakan kembali hingga saat ini. Melihat antusias wisatawan pada tahun sebelumnya bahwa pada saat atraksi budaya *Gumbrekan Maheso* di gelar banyak wisatawan dengan jumlah ratusan wisatawan tertarik dengan atraksi budaya ini dan datang langsung ke Dusun Bulakpepe untuk menyaksikan. Wisatawan yang berkunjung ke Dusun Bulakpepe baik dari wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Atraksi budaya *Gumbrekan Maheso* menawarkan keunikan tersendiri dan berbeda dari daerah lainnya bagi wisatawan yang datang melihat langsung (Herfianto, 2019).

Selain adanya atraksi budaya *Gumbrekan Maheso* yang digelar setiap tahun, di Dusun Bulakpepe juga menawarkan keindahan alam hutan yang masih alami dan sungai yang mengalir yang biasanya digunakan untuk memandikan para kerbau pada setiap pagi dan sore hari setelah para kerbau mencari makan. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri selain adanya atraksi budaya *Gumbrekan Maheso*. Para wisatawan dapat berkunjung ke Dusun Bulakpepe untuk melihat para kerbau yang mandi di sungai. Hal tersebut akan menambah kesan sedang berada di Afrika ketika musim kemarau tiba karena padang rumput di sekitar sungai mengering dan gersang (Eris, 2023). Para wisatawan biasanya mengambil gambar dan video untuk sekedar keperluan pribadi dan keperluan fotografi. Pemandangan dan keindahan alam dan didukung populasi kerbau yang banyak di Dusun Bulakpepe juga dimanfaatkan berbagai kepentingan. Misalnya pagelaran *fashion show* yang dilakukan oleh merek lokal asal Ngawi yaitu Dian Oerip Indonesia yang menjadikan pemandangan di Dusun Bulakpepe sebagai latar tempat pagelaran tersebut. Selain itu juga ada beberapa komunitas yang menyelenggarakan acara di Dusun Bulakpepe salah satunya adalah komunitas motor *trail* dan mobil *jeep* yang menggunakan area hutan Dusun Bulakpepe untuk dijadikan jalan offroad.

Hal ini tentunya akan mendatangkan wisatawan dengan jumlah banyak seperti saat atraksi budaya *Gumbrekan Maheso* digelar, dan para wisatawan tidak hanya menikmati atraksi budaya tersebut namun di lain hari dapat berkunjung ke Dusun Bulakpepe untuk menikmati alam serta dapat menggunakan keindahan alam tersebut sebagai ajang bisnis dan komersial.

Berbicara mengenai objek wisata tentunya juga berbicara mengenai wisatawan. Wisatawan merupakan salah satu penunjang dalam pengembangan atraksi budaya *Gumbrekan Maheso* sehingga dengan adanya wisatawan objek wisata tersebut akan hidup dan berkelanjutan. Potensi yang terdapat pada Dusun Bulakpepe ini akan menjadikan daya tarik tersendiri dan akan menarik jumlah wisatawan yang berkunjung meskipun banyak halangan dan kondisi keterbatasan namun para wisatawan tetap melakukan kunjungan ke Dusun Bulakpepe. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan *Gumbrekan Maheso* sebagai Daya Tarik Wisata Atraksi Budaya”** berdasarkan observasi awal yang didapatkan peneliti bahwa terdapat potensi yang ada di Dusun Bulakpepe sebagai wisata atraksi budaya berbentuk upacara yang perlu di kembangkan untuk memajukan pariwisata berbasis budaya ini untuk menarik wisatawan yang lebih banyak berkunjung di Dusun Bulakpepe.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu adanya perumusan permasalahan yang akan dibahas secara lanjut dalam penelitian ini yaitu ialah :

1. Bagaimana karakteristik wisatawan dalam mendukung pengembangan daya tarik wisata atraksi budaya *Gumbrekan Maheso* ?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pariwisata atraksi budaya *Gumbrekan Maheso* agar menarik wisatawan lebih banyak lagi untuk datang di Dusun Bulakpepe ?

1.2 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti membawa kepada tujuan yang ingin dijelaskan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana karakteristik wisatawan dalam pengembangan *Gumbrekan Maheso* dan apa saja upaya-upaya dalam pengembangan atraksi budaya *Gumbrekan Maheso* agar menarik wisatawan lebih banyak lagi.

1.3 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak agar dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat yaitu teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan, dapat dijadikan bahan studi perbandingan selanjutnya serta menjadi pelengkap pemikiran studi ilmiah yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata dan kajian tentang ilmu pengetahuan khususnya sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pihak terkait sebagai bahan masukan pelaksanaan pengembangan *Gumbrekan Maheso* sebagai daya tarik wisata atraksi budaya.